

I. PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Usaha peternakan sapi perah memiliki prospek yang cukup baik untuk terus dikembangkan di Indonesia. Potensi tersebut perlu didukung melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bergerak di bidang peternakan sapi perah guna mendorong efisiensi dan produktivitas usaha. Kondisi geografis, ekologi, serta kesuburan lahan di beberapa wilayah di Indonesia dinilai sangat mendukung pengembangan agribisnis persusuan, sehingga menjadikan sapi perah sebagai salah satu komoditas penting dalam sub sektor peternakan nasional (Kementerian Perindustrian, 2014).

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu kegiatan bisnis di sub sektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Kota Padang Panjang adalah salah satu Daerah tingkat II Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah 23Km² dan populasi 45.000 jiwa dengan ketinggian 700m dari permukaan laut kota ini berhawa sejuk 21,8°C sampai 26,1°C. Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah sentra peternakan sapi perah di Sumatra Barat, pada tahun 2023 populasi sapi perah di kota Padang panjang sebanyak 157 ekor terjadi penurunan yang signifikan dari 3 tahun sebelumnya (BPS Provinsi Sumatra Barat, 2023).

Amam (2022) menyatakan, bahwa dibutuhkan suatu wadah atau suatu kelembagaan yang dapat menampung berbagai permasalahan peternak serta mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut hingga kesejahteraan peternak dapat tercapai. Lembaga yang tepat untuk dapat mewedahi suatu sistem ekonomi kerakyatan seperti ini adalah dalam bentuk Koperasi. Koperasi

merupakan mekanisme untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para anggotanya dan alat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, karena azas kekeluargaannya sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia (Safitri, 2021).

Koperasi merupakan salah satu bentuk badan usaha yang berperan penting dalam memberdayakan anggotanya secara ekonomi dan sosial. Idealnya, koperasi peternak sapi perah berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang mampu mengorganisasi, memfasilitasi, dan mendampingi para peternak dalam mengembangkan usaha dari anggota. Koperasi diharapkan memiliki struktur organisasi yang demokratis, pengelolaan yang profesional, serta mampu memberikan akses pemasaran, modal, dan bimbingan teknis (Febrianti, 2025).

Kondisi koperasi di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dari 200.000 koperasi yang pernah terdaftar, hanya sekitar 127.846 koperasi yang masih tercatat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak koperasi yang belum berfungsi secara optimal, atau bahkan tidak aktif sama sekali. Penurunan jumlah koperasi aktif tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam aspek pengelolaan, ketersediaan sumber daya, serta efektivitas koperasi dalam memberdayakan anggota dan mengembangkan usaha. Sementara itu, koperasi yang mampu berfungsi dengan baik terbukti dapat memberikan dampak positif melalui peningkatan efisiensi produksi, pemasaran produk yang lebih baik, serta peningkatan kesejahteraan anggota (Febrianti, 2025).

Astuti (2017) menyatakan bahwa koperasi peternakan sapi perah rakyat yang berbasis UMKM pada umumnya belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya efisiensi usaha para anggota serta

kualitas produksi susu yang masih kurang maksimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh minimnya peran koperasi dalam mendukung anggota, baik dalam proses budidaya, produksi, maupun pengembangan usaha, sehingga koperasi belum mampu meningkatkan pendapatan anggotanya (Riswara, 2015).

Kelembagaan peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang diwujudkan dalam bentuk koperasi, yaitu Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi Singgalang (KPSP Mersi). Koperasi ini didirikan pada tahun 2009 dan resmi berbadan hukum nomor 32/BH/III.14/II/2010 pada tanggal 16 Februari tahun 2010. KPSP Mersi terbentuk atas inisiatif beberapa kelompok tani ternak yang berada di Kota Padang Panjang, yaitu Kelompok Tani Permata Ibu, Kelompok Tani Yuza, Kelompok Tani Muara Batu Batirai, Kelompok Tani Tunas Baru, dan Kelompok Tani Harapan Baru. Tujuan utama pendirian koperasi ini adalah untuk menyelesaikan secara bersama-sama berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anggota dan peternak sapi perah di Kota Padang Panjang, sehingga koperasi dapat menjadi wadah koordinasi dan peningkatan kesejahteraan para anggotanya.

Anggota koperasi masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam hal ketersediaan sarana produksi. Para anggota kesulitan memperoleh pakan berkualitas seperti konsentrat, peralatan pemerahan susu, serta menghadapi kendala dalam pemasaran, karena koperasi belum mampu menampung seluruh hasil produksi susu. Selain itu, jumlah anggota aktif di KPSP Mersi juga mengalami penurunan yang signifikan, dari 30 orang menjadi hanya 12 orang yang masih rutin menyalurkan susu ke koperasi, menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menjelaskan bahwa koperasi didirikan paling sedikit 20 orang anggota yang memiliki kegiatan dan kepentingan ekonomi yang sama. Kondisi ini

menunjukkan adanya permasalahan struktural yang perlu mendapat perhatian serius untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas kinerja dan peran koperasi dalam mendukung anggotanya (Rosa, 2018).

Keberhasilan koperasi dalam menjalankan fungsinya sangat bergantung pada kinerja organisasi koperasi itu sendiri. Permenkop No 21 (2015) menjelaskan kinerja koperasi mencerminkan keberhasilan pada aspek kelembagaan koperasi, usaha koperasi, keuangan koperasi, manfaat bagi anggota koperasi, dan manfaat koperasi pada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama. Menurut Asdhiwitanto (2015), Kinerja merupakan suatu kondisi dimana para individu dan para organisasi dapat mencapai suatu tujuan pada organisasi secara efektif dan efisien. Sementara itu, peran koperasi sebagai lembaga yang menjadi wadah koordinasi, pembinaan, dan pemberdayaan peternak untuk menciptakan sinergi dalam mengatasi permasalahan bersama. Koperasi tidak hanya menjadi tempat pengumpulan hasil produksi susu, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan, pengadaan pakan berkualitas, penyediaan modal usaha, serta pengolahan dan pemasaran (Afifah, 2016).

Malau (2021) menyatakan bahwa peran koperasi berpengaruh positif terhadap efisiensi teknis dan ekonomi usaha anggota. Dilihat dari kemampuan menyediakan input produksi, layanan kesehatan, dan pelatihan yang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota. Koperasi berperan penting dalam menggabungkan sumber daya untuk memberikan manfaat berupa pembelian bersama input produksi dengan harga lebih murah, pemasaran produk susu secara kolektif menggunakan merek dagang bersama guna memperluas pasar, serta penyediaan akses kredit yang mudah dan terjangkau (Silvia, 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi Singgalang Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kota Padang Panjang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana kinerja Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi Singgalang?
2. Bagaimana peran Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi singgalang kepada anggota koperasi dalam pengembangan usaha sapi perah di Kota Padang Panjang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui kinerja Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi Singgalang di Kota Padang Panjang.
2. Mengetahui peran Koperasi Peternak Sapi Perah Merapi Singgalang (KPSP Mersi) kepada anggota koperasi dalam pengembangan usaha Sapi Perah di Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai acuan bagi KPSP Mersi untuk membuat suatu kebijakan dalam peningkatan kinerja dan peran koperasi.
2. Sebagai acuan terhadap peneliti berikutnya tentang peranan koperasi dalam pengembangan usaha sapi perah.